

## HUBUNGAN TOXIC FRIENDSHIP DENGAN KONSEP DIRI SISWA SMP NEGERI 27 PUROREJO

Amelia Kusumaningtyas<sup>1</sup>, Patria Jati Kusuma<sup>2</sup>, Widyaning Hapsari<sup>3</sup>

[kusumaningtyasamelia02@gmail.com](mailto:kusumaningtyasamelia02@gmail.com)<sup>1</sup>

Universitas Muhammadiyah Purworejo

### ABSTRAK

Perkembangan konsep diri pada remaja awal (12-14 tahun) sebagai sangat penting namun rentan mengalami penurunan, terutama akibat pengaruh toxic friendship. Di SMP Negeri 27 Purworejo, terdapat indikasi penurunan konsep diri siswa terkait keberadaan toxic friendship. Pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara toxic friendship dengan konsep diri siswa SMPN 27 Purworejo. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Penelitian ini menggunakan sampel 381 siswa kelas 7 dan 8 yang dipilih menggunakan teknik pengambilan sampel jenuh. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup toxic friendship dan konsep diri secara online menggunakan google form dengan menggunakan skala likert 1 – 4. Analisis data menggunakan uji korelasi pearson. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara toxic friendship dengan konsep diri siswa ( $r=-0,531$ ;  $p<0,05$ ), dimana semakin tinggi tingkat toxic friendship, semakin rendah konsep diri yang dimiliki siswa.

**Kata Kunci:** Toxic Friendship, Konsep Diri, Siswa SMP.

### PENDAHULUAN

Konsep diri merupakan inti dari kepribadian seseorang yang terbentuk melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sosial. Menurut Fitts (1971), konsep diri adalah gambaran diri yang dilihat, dipersepsikan, dan dialami oleh individu itu sendiri yang terdiri dari dua dimensi utama, yaitu dimensi internal yang meliputi penilaian yang dilakukan terhadap dirinya sendiri, dan dimensi eksternal yang meliputi penilaian yang dilakukan individu melalui hubungan sosial dan lingkungan. Perkembangan konsep diri dimulai dari masa kanak – kanak hingga dewasa yang dipengaruhi oleh interaksi individu dengan lingkungan sekitar, terutama keluarga dan teman sebaya (Oktaviana dkk.,2023).

Perkembangan konsep diri merupakan proses kompleks yang bermula sejak bayi melalui pengalaman sensori – motorik dan interaksi dengan pengasuh, yang menjadi dasar awal konsep diri (Ruba & Repacholi,2020). Masa transisi dari anak – anak menuju remaja merupakan periode penting karena mempengaruhi cara individu memandang diri dan kehidupannya ke depan. Pada remaja awal (usia 12 – 14 tahun), fase “Identitas vs Kebingungan Peran” menurut teori perkembangan psikososial Erikson (1968) menjadi kunci bagi remaja untuk menjawab pertanyaan “siapa aku?” melalui eksplorasi peran, nilai, dan umpan balik sosial. Keberhasilan dalam fase ini menentukan arah kehidupan mereka di masa depan, seperti pilihan pendidikan selanjutnya. Sebaliknya kegagalan dalam fase ini dapat menyebabkan kebingungan identitas, mengingat konsep diri pada masa ini sangat dinamis dan dipengaruhi oleh penerimaan teman sebaya daripada keluarga (Harter,2019).

Masa remaja awal merupakan periode perkembangan yang penuh dinamika dan tantangan, salah satu tantangnya adalah pembentukan konsep diri yang positif. Transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama sering kali menjadi momen kritis yang penuh tekanan, di mana remaja mengalami perubahan fisik, kognitif, dan sosial yang sangat cepat. Data dari survie programme for international student assessment (PISA) 2021, menunjukkan bahwa 40% remaja berusia 15 tahun terjadi penurunan signifikan

dalam aspek konsep diri meliputi kepercayaan diri dan kepuasan fisik terhadap diri mereka sendiri dibandingkan dengan saat mereka berusia 10 tahun (Marash dkk.,2021).

Fenomena ini semakin kompleks dengan kemunculan media sosial, di mana remaja menjadi sangat sadar diri dan terus – menerus membandingkan dirinya dengan kehidupan teman sebaya serta standar tidak realistis yang mereka lihat. Dalam kondisi ini, kebutuhan akan penerimaan sosial menjadi dominan, sehingga dinamika pertemanan menjadi sangat berpengaruh. Dalam usaha untuk diterima, banyak remaja terjebak dalam relasi pertemanan yang tidak sehat atau yang dikenal toxic friendship.

Toxic friendship adalah pertemanan yang bersifat merusak, tidak sehat dan satu arah, yang ditandai dengan kritik merusak, tidak ada empati, keras kepala, dan ketergantungan (Jeger,2006). Studi penelitian oleh Dayakisni & Yulianti (2021) terhadap remaja di Jawa Tengah menemukan bahwa 32% remaja memiliki pengalaman berada dalam lingkaran pertemanan yang membuat mereka merasa direndahkan dan tidak dihargai. Hal ini menjadi perhatian khusus dalam perkembangan remaja karena dapat mempengaruhi berbagai aspek psikologis mereka, terutama konsep diri.

Sebuah studi menemukan bahwa remaja yang terlibat dalam hubungan pertemanan toxic cenderung memiliki konsep diri negatif, ditunjukkan melalui keraguan terhadap kemampuan diri dan perasaan tidak berharga (Sari & Hidayat, 2021). Temuan serupa dikemukakan oleh Febriyati dan Pratama (2020) yang menyatakan bahwa perilaku manipulatif dan sikap egois dalam pertemanan berkontribusi signifikan terhadap penurunan konsep diri pada siswa SMP. Selain itu, konsep diri rendah dapat berdampak luas seperti masalah emosional, isolasi sosial, penurunan akademik, dan perilaku berisiko (Klimstra & Van Doeselaar, 2023). Sebaliknya, konsep diri positif berfungsi sebagai protektif yang membantu remaja mengenali hubungan tidak sehat dan mampu menetapkan batasan atau bahkan mengakhiri hubungan toxic friendship tersebut.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan timbal balik yang kompleks antara toxic friendship dan konsep diri pada remaja. Namun masih terbatas penelitian yang meneliti hubungan ini secara spesifik dilingkungan sekolah menengah pertama, terutama SMP Negeri 27 Purworejo. Studi pendahuluan yang melalui wawancara dengan guru BK, mengindikasikan adanya permasalahan toxic friendship serta gejala penurunan konsep diri pada siswa di sekolah tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan toxic friendship dengan konsep diri siswa SMP Negeri 27 Purworejo. Fokus pada siswa SMP dipilih karena masa remaja awal merupakan periode kritis dalam pembentukan identitas dan konsep diri, sehingga pemetaan faktor – faktor yang mempengaruhinya menjadi sangat penting sebagai dasar intervensi yang tepat.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Pendekatan korelasional digunakan untuk menyelidiki tingkat hubungan antara variabel toxic friendship sebagai variabel bebas dan konsep diri sebagai variabel tergantung pada siswa SMP Negeri 27 Purworejo. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 27 Purworejo selama enam bulan, mulai dari Januari hingga Juni 2025. Populasi penelitian adalah seluruh siswa aktif SMP Negeri 27 Purworejo tahun ajaran 2024/2025 sebanyak 381 siswa dari kelas 7 dan 8, dan seluruh populasi digunakan sebagai sampel melalui teknik pengambilan sampel jenuh (nonprobability sampling). Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup berbasis skala Likert 4 poin yang diadaptasi dari instrumen penelitian sebelumnya untuk mengukur toxic friendship dan

konsep diri. Instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu. Pengumpulan data dilakukan secara online menggunakan Google Forms yang disebarakan melalui grup WhatsApp dengan bantuan guru BK. Analisis data dilakukan dengan menggunakan program Microsoft Excel dan SPSS versi 16, meliputi statistik deskriptif, uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov, dan uji hipotesis menggunakan korelasi Pearson Product Moment untuk mengetahui hubungan dan arah hubungan antara toxic friendship dan konsep diri siswa. Uji asumsi normalitas menunjukkan data memenuhi asumsi normalitas sehingga analisis korelasi dapat dilakukan dengan valid.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian melibatkan 381 siswa SMP Negeri 27 Purworejo dengan distribusi jenis kelamin 45% laki-laki dan 55% perempuan. Usia responden mayoritas berada di rentang 13-14 tahun (91%). Sebagian besar siswa tinggal bersama orang tua (75%), sementara 23% tinggal bersama kakek-nenek. Dalam hubungan pertemanan, 45% memiliki teman sebaya, 19% berteman dengan non-sebaya, dan 35% memiliki pertemanan lintas usia. Rata-rata skor toxic friendship adalah 23,34 (SD = 4,383) dengan kategori sedang, sedangkan rata-rata skor konsep diri adalah 44,18 (SD = 4,174) yang menunjukkan konsep diri cenderung baik secara umum. Kategorisasi data menunjukkan 14% siswa mengalami tingkat toxic friendship tinggi, dan 46% memiliki konsep diri rendah.

Tabel 1. Kategorisasi kedua Variabel

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase
<i>Toxic Friendship</i>	Rendah	$X < 19$	51	13 %
	Sedang	$19 \leq X \leq 27$	278	73%
	Tinggi	$27 > X$	52	14 %
	Total		381	100 %
Konsep diri	Rendah	$X < 44$	176	46 %
	Sedang	$44 \leq X \leq 48$	148	39 %
	Tinggi	$48 > X$	57	15 %
	Total		381	100%

Analisis Kolmogorov-Smirnov menunjukkan data distribusi residual memenuhi asumsi normalitas dengan nilai signifikansi 0,145 ( $>0,05$ ), sehingga data dapat dianalisis menggunakan uji korelasi parametrik. Uji korelasi Pearson menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara toxic friendship dan konsep diri ( $r = -0,531$ ,  $p < 0,01$ ). Ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat toxic friendship, semakin rendah konsep diri siswa. Koefisien determinasi sebesar 0,281 menunjukkan bahwa variabel toxic friendship memberikan kontribusi sebesar 28,1% terhadap variabilitas konsep diri siswa.

Tabel.2 Hasil Uji korelasi

Model	Koefisien Korelasi (R)	Koefisien Determinasi (R Square)	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
Toxic Friendship dengan Konsep Diri	-0,531**	0,281	0,280	3,542

## **Pembahasan**

Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara \*toxic friendship\* dan konsep diri siswa SMP Negeri 27 Purworejo. Sesuai teori Fitts (1971), konsep diri terbentuk melalui interaksi sosial, termasuk hubungan pertemanan. Toxic friendship yang dicirikan oleh kritik destruktif, kurangnya empati, dan ketergantungan emosional dapat merusak persepsi siswa terhadap dirinya, terutama pada aspek sosial dan personal. Kondisi unik siswa di SMP Negeri 27, yaitu sebagian tinggal bersama kakek-nenek dan memiliki pola pertemanan non-sebaya atau lintas usia, memperparah dinamika interaksi sosial dan meningkatkan risiko terjebak dalam toxic friendship. Pengawasan orang tua yang berkurang bagi siswa yang tinggal dengan kakek-nenek berimplikasi pada rentannya siswa terhadap tekanan sosial negatif dan kebutuhan validasi emosional yang lebih besar dari teman sebaya yang mungkin berpotensi toxic.

Temuan ini konsisten dengan studi-studi sebelumnya yang menyatakan bahwa hubungan pertemanan yang tidak sehat berkontribusi pada penurunan konsep diri, kebingungan identitas, dan masalah emosional. Implikasi praktis dari hasil ini adalah perlunya intervensi di lingkungan sekolah berupa program edukasi, workshop, konseling kelompok, dan kolaborasi aktif antara sekolah dan orang tua untuk membangun lingkungan sosial yang sehat dan mengurangi dampak toxic friendship terhadap perkembangan konsep diri siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini menambah pemahaman tentang keterkaitan kompleks antara toxic friendship dan konsep diri pada remaja awal di konteks lokal SMP Negeri 27 Purworejo dan menjadi landasan dalam merancang strategi pencegahan dan penanganan yang kontekstual dan efektif.

## **KESIMPULAN**

Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara toxic friendship terhadap konsep diri siswa SMP Negeri 27 Purworejo. Dengan koefisien korelasi sebesar  $r = -0,531$  dan  $p < 0,000$  menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat toxic friendship, maka semakin rendah tingkat konsep diri yang dimiliki remaja. Koefisien determinasi sebesar 0,281 menunjukkan bahwa toxic friendship berkontribusi sebesar 28,1% terhadap konsep diri siswa. Data residual terdistribusi normal sehingga analisis data dapat dipercaya. Toxic friendship mempengaruhi aspek-aspek konsep diri berupa kompetensi, personal, dan sosial, yang berdampak pada penurunan kepercayaan diri, citra diri negatif, dan kesulitan interaksi sosial.

## **Saran**

1. Bagi Siswa: Harus lebih peka dalam memilih teman, fokus pada pertemanan yang saling mendukung dan menghargai. Berani menolak perilaku merugikan dan mencari bantuan guru BK atau orang tua jika terjebak dalam toxic friendship. Ikut kegiatan positif untuk memperluas pertemanan sehat.
2. Bagi Orang Tua: Disarankan lebih aktif mengawasi pergaulan anak, terutama yang tinggal bersama kakek-nenek, dengan membangun komunikasi terbuka tentang pertemanan sehat. Memberikan dukungan emosional untuk memperkuat konsep diri anak dan edukasi mengenai batasan dalam pertemanan.
3. Bagi Sekolah: Perlu mengembangkan program pencegahan toxic friendship melalui workshop atau bimbingan kelompok tentang membangun hubungan pertemanan sehat. Memberikan layanan konseling proaktif bagi siswa dengan gejala konsep diri rendah atau toxic friendship, dan meningkatkan kolaborasi dengan orang tua melalui pertemuan rutin.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya: Dapat menambah variabel lain karena toxic friendship tidak sepenuhnya mempengaruhi konsep diri pada remaja.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abubaker, H. T. (2024). *Descriptive Statistics*. IntechOpen. <https://doi.org/10.5772/intechopen.1002179>
- Assumptions and Hypothesis Tests (pp. 124–128). (2022). Cambridge University Press eBooks. <https://doi.org/10.1017/9781108528825.000>
- Astrella, N. B., & Kholifah, N. (2023). Perkembangan Psikososial Remaja di Era New Normal. (Online) *Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 10(1), 2715–6206. <https://doi.org/10.35891/jip.v10i1>
- Azmi, U., Yaqin, A., & Saifuddin, S. (2024). Religiusitas dan Toxic Friendship di Kalangan Peserta Didik. *ISLAMIKA*, 6(4), 1754–1767. <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i4.5325>
- Azwar, S. (2019). *Reliabilitas Dan Validitas*.
- Branje, S. (2022). Adolescent identity development in context. In *Current Opinion in Psychology* (Vol. 45). Elsevier B.V. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.11.006>
- Brownell, C. A. (2022). Self and self-concept in early infancy. In V. LoBue, K. Perez-Edgar, & K. A. Buss (Eds.), *\*Handbook of infant development\**. Cambridge University Press.
- Chernova A.I. Interrelation of conceptual abilities and Self-concept in adolescence. *Vestnik of Kostroma State University. Series: Pedagogy. Psychology. Sociokinetics*, 2023, vol. 29, No. 4, pp. 22–27. <https://doi.org/10.34216/2073->
- Christy, T. C., Kurniawan, A., Info, A., & Artikel, R. (n.d.). Quality of Friendship on Identity Formation in Adolescents in Surabaya Kualitas Pertemanan terhadap Pembentukan Identitas pada Remaja di Surabaya. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 12, 24–28. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v12i1>
- Dalimunthe, A. Q., Sinulingga, N. N., Koto, T. I., & Ananda, D. (2024). Toxic Friendship Communication Behavior (Studi: Mahasiswa BPI Universitas Islam Negeri Sumatra Utara). In *Community Development Journal* (Vol. 5, Issue 1).
- Dayakisni, T., & Yulianti, R. (2021). *\*Toxic friendship\* dan kesejahteraan psikologis pada remaja*. *\*Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 9\*(2), 210-222.
- Dilla, D., Hendri, P., & Pithaloka, D. (2024). Konsep Diri Remaja yang Bertahan Dengan Toxic Relationship (Studi Pada Remaja di Daerah Ujung Batu). In *Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya*.
- Dongoran, Darminto & Boiliu, Fredrik Melkias.(2020). Pergaulan Teman Sebaya Dalam Pembentukan Konsep Diri Siswa, *Jurnal Education FKIP UNMA*. Volume 6 (2), 381-388.
- Erikson, E. H. (1968). *\*Identity: Youth and crisis\**. W. W. Norton & Company.\*\*
- Fadhilla, Rahmat & Siregar, Anggita Pratiwi.(2024). Dampak Lingkungan Pertemanan Toxic Terhadap Kesehatan Mental Remaja. *Journal Research and Education Studies*. Volume 5(2),37- 48.
- Fadilla, Z., Ketut Ngurah Ardiawan, M., Eka Sari Karimuddin Abdullah, M., Jannah Ummul Aiman, M., & Hasda, S. (n.d.). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. <http://penerbitzaini.com>
- Febriyanti, N., & Pratama, A. R. (2020). Dampak toxic friendship terhadap self-esteem pada remaja awal. *\*Jurnal Psikologi Talenta\**, 5\*(2), 123-135. <https://doi.org/10.26858/talenta.v5i2.14567>
- Fitts, W. H. (1971). *\*The self concept and behavior: Overview and supplement\**. Dede Wallace Center.
- Haqie, Difa A. (2023). Pengaruh Anonimitas Dan Konsep Diri Terhadap Online Disinhibition Effect (Skripsi).Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Harter, S. (2019). *\*The construction of the self: Developmental and sociocultural foundations\** (2nd ed.). Guilford Press.
- Hasmarlin, H., & Hirmaningsih. (2019). Regulasi emosi pada remaja laki-laki dan perempuan. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 18(1), 87-95.

- Hikam, TA.(2025). Hubungan Toxic Friendship Dengan Mental Emosional Pada Remaja (di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kabupaten Jombang) (Skripsi). Institut Teknologi Sains Dan Kesehatan Insan Cendekia Medika.
- Investigation of the phenomenon of insufficient formation of self-concepts in young people. (2023). <https://doi.org/10.37096/shdisj-22-1.1-0010>
- Kartikasari, R., Primindari, R. S., Nurafifah, D., Kusumaningrum, A. T., & Mauliyah, I. (2023). The Self-Concept of Adolescent Girls Regarding Physical Changes During Puberty. <https://doi.org/10.38040/js.v15i3.846>
- Klimstra, T. A., & van Doeselaar, L. (2023). Identity formation in adolescence and young adulthood. *\*Annual Review of Developmental Psychology, 5\**, 183-207. <https://doi.org/10.1146/annurev-devpsych-120221-034829>
- Kornienko, O., Umaña-Taylor, A. J., Hernández, M. M., & Ha, T. (2024). Friendship Network and School Socialization Correlates of Adolescent Ethnic-Racial Identity Development. *Journal of Youth and Adolescence*. <https://doi.org/10.1007/s10964-024-02052-0>
- Lin, S. (2022). Cross-age peer relationships and their impact on adolescent social development: Challenges for school counselors. *Journal of School Counseling, 20*(3), 45-60.
- Lodi-Smith, J., & DeMarree, K. G. (2023). *\*Self-concept clarity: Perspectives on assessment and research\**. Springer Nature.
- Marbun, R.(2024). Hubungan Antara Teman Sebaya Dengan Konsep Diri Swasta Elida Medan, Sumatera (Skripsi). Universitas Medan Area
- Maria Jacinto Sidney dos Santos Souza Juliana Ferreira Felipe Orientadora, F. (n.d.). Enter O Dever E O Ser: O Impacto Das Normas Sociais Na Dinamica Dos Relacionamentos Toxicos.
- Marsh, H. W., Ellis, L. A., & Craven, R. G. (2019). How do preschool children feel about themselves? Unraveling measurement and multidimensional self-concept structure. *\*Developmental Psychology, 55\**(9), 1830–1846. <https://doi.org/10.1037/dev0000765>
- Mir, R., & de Aranha, B. (2021). Self Concept ? Psychiatry Portrait. *Brain Disorders & Therapy, 10*(5), 1–9. <https://www.longdom.org/open-access/selfconcept--psychiatry-portrait.pdf>.
- Mokalu, V. R., & Boangmanalu, C. V. J. (2021). Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah. *Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 12*(2), 180–192. <https://doi.org/10.31932/ve.v12i2.1314>.
- Nurjanah, S., & Hendriani, W. (2020). Hubungan antara konflik persahabatan dengan harga diri pada remaja. *\*Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan\**, 8(2), 145-154.
- Octaviani, P., & Dewi, K. S. (2023). Konsep diri sebagai prediktor resilience dalam menghadapi toxic friendship di kalangan remaja SMP. *\*Jurnal Ilmu Perilaku\**, \*7\*(1), 45-59. <https://doi.org/10.25077/jip.7.1.45-59.202>.
- Oktaviana, R. A., Riskiana, D., & Rachmawati, A. (2023). Hubungan antara konsep diri dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa universitas sahid surakarta. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v2i1.1071>
- Pangestu 1, M. A., Dini, R. R., & Nurhadiani 2, D. (2024). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Kesejahteraan Psikologis pada Siswa SMAN 57 Jakarta. 8(2), 43. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i2>.
- Praptiningsih, N. A., Mulyono, H., & Setiawan, B. (2024). Toxic relationship in youth communication through self-love intervention strategy. *Online Journal of Communication and Media Technologies, 14*(2). <https://doi.org/10.30935/ojcm/14292>
- Pratiwi, K. D., Sudaryanti, S., & Purwanto, E. (2021). Toxic friendship dan kecemasan sosial pada remaja. *\*Journal of Psychological Science and Profession\**, 5(3), 210-219.
- Purnama, S. G., & Setyawan, I. (2022). Dinamika toxic friendship dan implikasinya terhadap kesehatan mental remaja. *\*Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling\**, \*7\*(1), 12-22. <https://doi.org/10.17977/um001v7i12022p01>
- Reynolds, J., & Crea, G. (2020). Low self-esteem and the formation of toxic friendships: A longitudinal study. *\*Journal of Adolescent Research\**, 35(5), 689–715.

- <https://doi.org/10.1177/074355842092923>
- Ruba, A. L., & Repacholi, B. M. (2020). Do preverbal infants understand discrete facial expressions of emotion? *\*Emotion Review*, 12\*(4), 235–250. <https://doi.org/10.1177/1754073919871098>
- Rusuli, I. (n.d.). Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erik Erikson Dengan Konsep Islam. In *Jurnal As-Salam* (Vol. 6, Issue 1).
- Sachi, H. M., & Limanta, L. S. (2024). Thorns Covered in Petals on a Pedestal: A Collection of Lyrical Poetry ExPLoring The Cause and Effects of Toxic Female Friendship. *Journal of Language, Literature, and Teaching*, 12(2598–7801), 80–85. <https://doi.org/10.9744/katakita.12.1.800>
- Sari, D. P., & Hidayat, R. (2021). Hubungan antara toxic friendship dengan konsep diri pada siswa SMP Negeri di Kota Bandung. *\*Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi\**, 10\*(2), 88-95. <https://doi.org/10.21009/JPPP.100202>
- Satrio Wirayudha, M., Julizun Azwar, A., & Fikri Rani, Y. (n.d.). Dampak Toxic Friendship Dan Startegi Antisipasi Dalam Konsep Persahabatan Perspektif Ibnu Miskawah. <https://pusdikra-publishing.com/in>
- Sejati, S., Badriyah, L., Afria, E., Bimbingan, J. P., Islam, K., Adab, U., Dakwah, DI., Islam, U., Fatmawati, N., & Bengkulu, S. (2023). Dampak Negatif Perilaku Toxic Friendship dengan Kualitas Pertemanan Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu (Vol. 2, Issue 01). <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/istisyfa>
- Soesena, Abigail, Hani Subakti, Karwanto, Anisa Fitri, Sony Kuswandi, Lena Sastri, Ilham Falani, Novita Aswan, Ferawati Artauli Hasibuan, Hana Lestari. (Eds). (2023). *Metodologi Penelitian Kuantitatif. Yayasan Kita Menulis*
- Sundayana, R. (2020). *Statistika penelitian pendidikan (Edisi ke 5)*. Afabeta
- Tanjung, A., Yulianti, D., Ratna Juwita, D., Safitri, A. O., Aqila, A. A., & Muhammadiyah Surakarta, U. (2024). *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Toxic Friendship di SMA Negeri (Studi Kasus di SMA N X)*. *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 2. <https://journal.csspublishing/index.php/ijm>
- Van der Crujisen, R., Blankenstein, N.E., Spaans, J.P., Peters, S., & Crone, E.A. (2023). Longitudinal self-concept development in adolescence (Perkembangan konsep diri jangka panjang pada masa remaja). *Social Cognitive and Affective Neuroscience*, 18(1), nsac062. <https://doi.org/10.1093/scan/nsac062>
- Vásquez-Echeverría, A., Conde, M., & Álvarez-Nuñez, L. (2022). The role of school transitions in the development of self-concept in primary school. *\*European Journal of Psychology of Education*, 37\*(3), 749–767. <https://doi.org/10.1007/s10212-021-00564-w>
- Wahyuning, S. (2020). *Dasar – Dasar Statistik*. Yayasan Prima Agus Teknik.
- Wang, Xinyuan. (2024). Use of proper sampling techniques to research studies. *International Conference on Computing and Data Science*, 0,4 ( 141-145). 10.54254/2755-2721/57/20241324.
- Wardani Simarmata, S., Batubara, A., Ulfiani, R., dan Konseling, B., & Budidaya Binjai, S. (2023). Pengaruh Toxic Friendship Terhadap Self Esteem Siswa SMPIT AL FALAH Kutalimbaru. 13(2).
- Wijayanti, Dian Rachma. (2023). *Buku Ajar Metode Penelitian*. CV Science Techno Direc
- Yan, W. (2022). *Correlation and Regression* (pp. 241- 274). [https://doi.org/10.1007/978-981-0596-4\\_5](https://doi.org/10.1007/978-981-0596-4_5).